

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Variabel yang ada dalam penelitian ini ada 2 (dua) variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat yang dilambangkan dengan X, dalam penelitian ini variabel bebas (X) adalah komunikasi interpersonal. Sedangkan untuk variabel terikatnya yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (X) yang dilambangkan dengan Y, dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah motivasi kerja.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, pada bab empat ini akan dibahas empat hal, yaitu: deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian dan pembahasan hipotesis, dan keterbatasan penelitian.

1. Karakteristik Sampel Penelitian

Populasi dalam hasil penelitian ini adalah guru-guru SMA Negeri di Wilayah I Kota Administrasi Jakarta Timur. Jumlah dari populasi penelitian tersebut adalah sebanyak 961 guru yang tersebar di beberapa kecamatan. Adapun teknik pengambilan

sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan peneliti menggunakan rumus Slovin dalam menentukan sampel penelitian. Setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti, maka sampel yang diperoleh adalah sebanyak 91 orang guru di SMA Negeri Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur. Berikut adalah karakteristik – karakteristik sampel yang didapat oleh peneliti setelah memperoleh data dari lapangan.

a. Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 91 guru yang terdiri dari guru SMA Negeri 44 Jakarta Timur, SMA Negeri 36 Jakarta Timur, SMA Negeri 100 Jakarta Timur, SMA Negeri 103 Jakarta Timur, SMA Negeri 59 Jakarta Timur, SMA Negeri 31 Jakarta Timur, SMA Negeri 11 Jakarta Timur dan SMA Negeri 107 Jakarta Timur.

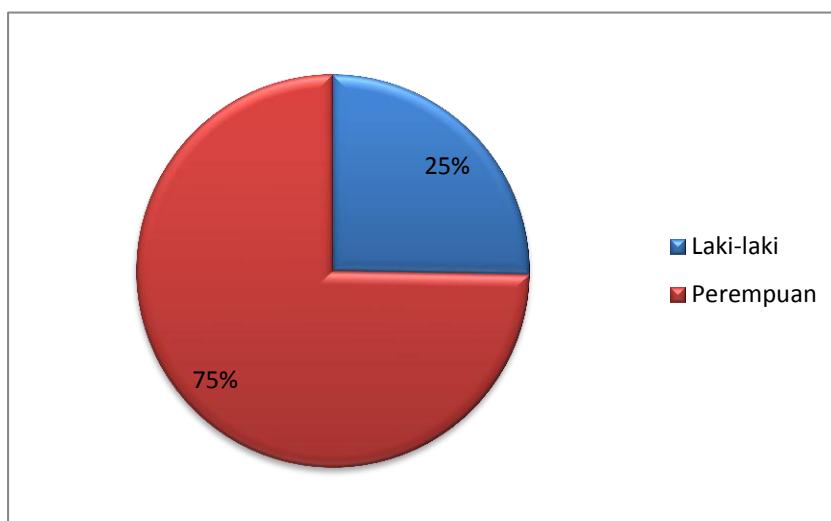
Dari 91 orang guru terdiri dari 23 orang guru berjenis kelamin laki-laki atau sebesar 25,27% dan 68 orang guru berjenis kelamin perempuan atau sebesar 74,73%. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	23	25,27%
2	Perempuan	68	74,73%
JUMLAH		91	100,00%

Sumber : Tabel Kelompok Data Guru Berdasarkan Jenis Kelamin
 (Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Apabila digambarkan dalam bentuk diagram maka akan terlihat seperti gambar berikut ini :



Gambar 4.1. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Frekuensi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin
 (Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

b. Karakteristik Berdasarkan Usia

Guru yang menjadi responden penelitian jika digolongkan berdasarkan usia maka terbagi menjadi beberapa

rentang usia. Untuk rentang usia 30–33 tahun sebanyak 4 orang guru atau sebesar 4,40 %, usia 34–37 tahun sebanyak 3 orang guru atau sebesar 3,30 %, usia 38–41 tahun sebesar 2 orang guru atau sebesar 2,20 %, usia 42-45 tahun sebanyak 4 orang guru atau sebesar 4,40%, usia 46-49 tahun sebanyak 24 orang guru atau sebesar 26,37%, usia 50-53 tahun sebanyak 34 orang guru atau sebesar 37,36%, usia 54-57 tahun sebanyak 13 orang guru atau sebesar 14,29%, dan usia 58-60 tahun sebanyak 7 orang guru atau sebesar 7,69%.

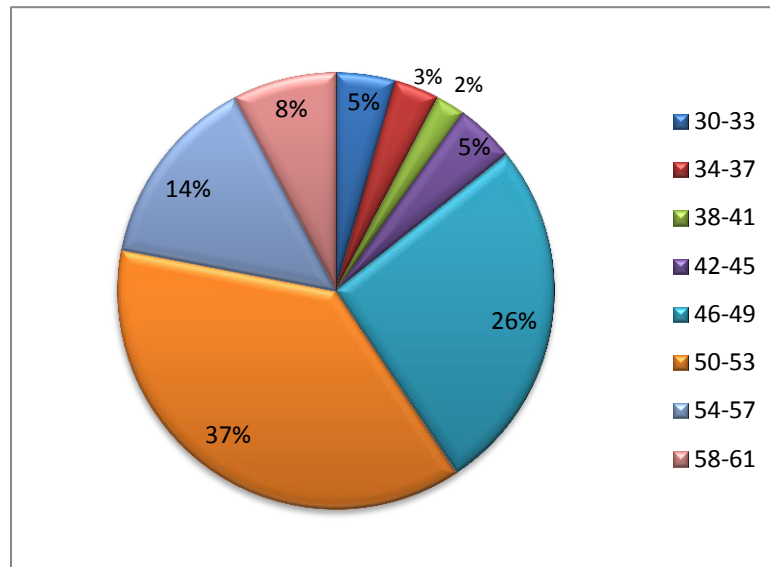
Distribusi frekuensi dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	30-33	4	4,40%
2	34-37	3	3,30%
3	38-41	2	2,20%
4	42-45	4	4,40%
5	46-49	24	26,37%
6	50-53	34	37,36%
7	54-57	13	14,29%
8	58-61	7	7,69%
JUMLAH		91	100,00%

Sumber : Tabel Kelompok Data Guru Berdasarkan Usia
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Apabila digambarkan dalam bentuk diagram maka akan terlihat seperti gambar 4.2 berikut ini :



Gambar 4.2. Distribusi Sampel Berdasarkan Usia

Sumber : Frekuensi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

c. Karakteristik Sampel Berdasarkan Pendidikan Terakhir

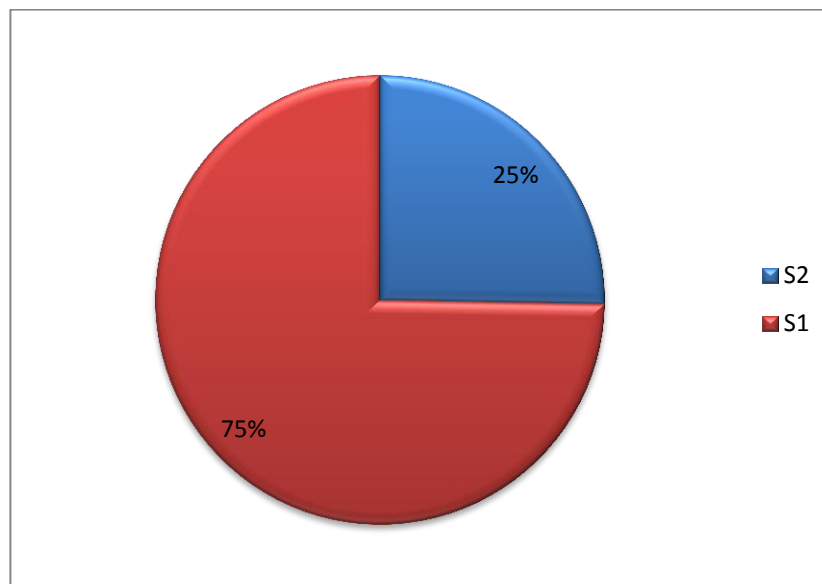
Guru yang menjadi responden dalam penelitian ini jika digolongkan berdasarkan pendidikan terakhirnya, terdiri dari 68 orang guru lulusan S1 atau sebesar 74,73% dan 23 orang guru lulusan dari S2 atau sebanyak 25,27 % Distribusi frekuensi dapat di lihat pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	S2	23	25,27%
2	S1	68	74,73%
JUMLAH		91	100,00%

Sumber : Tabel Kelompok Data Guru Berdasarkan Pendidikan Terakhir (Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Apabila digambarkan dalam bentuk diagram maka akan terlihat seperti gambar 4.3 berikut ini :



Gambar 4.3 Distribusi Sampel Berdasarkan Pendidikan Terakhir
Sumber : Frekuensi Guru Berdasarkan Pendidikan Terakhir (Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

2. Deskripsi Data Di Lapangan

a. Deskripsi Data Variabel Komunikasi interpersonal

Sesuai dengan indikator yang di teliti, digunakan angket dengan 36 item pertanyaan yang sebelumnya telah dilaksanakan uji validitas dan reabilitas mengenai variabel komunikasi interpersonal yang telah dijawab oleh para responden yaitu guru SMA Negeri Wilayah 1 Kota Jakarta Timur. Berdasarkan data angket komunikasi interpersonal (variabel X) di peroleh responden sebanyak 91 Guru yang menjadi sampel, didapat skor tertinggi yaitu 170 dan skor terendah 95,¹ dengan perolehan skor rata-rata 142 dan simpangan baku sebesar 12,60.² Perolehan data selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4.4.
Distribusi Frekuensi variabel Komunikasi Interpersonal

No	Kelas Interval	Batas Kelas	Titik Tengah	Frekuensi	%
1	95 - 104	94,5 - 104,5	99,5	1	1,10%
2	105 - 114	104,5 - 114,5	109,5	2	2,20%
3	115 - 124	114,5 - 124,5	119,5	2	2,20%
4	125 - 134	124,5 - 134,5	129,5	22	24,18%
5	135 - 144	134,5 - 144,5	139,5	25	27,47%
6	145 - 154	144,5 - 154,5	149,5	28	30,77%
7	155 - 164	154,5 - 164,5	159,5	8	8,79%
8	165 - 174	164,5 - 174,5	169,5	3	3,30%
Jumlah				91	100%

Sumber : Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X

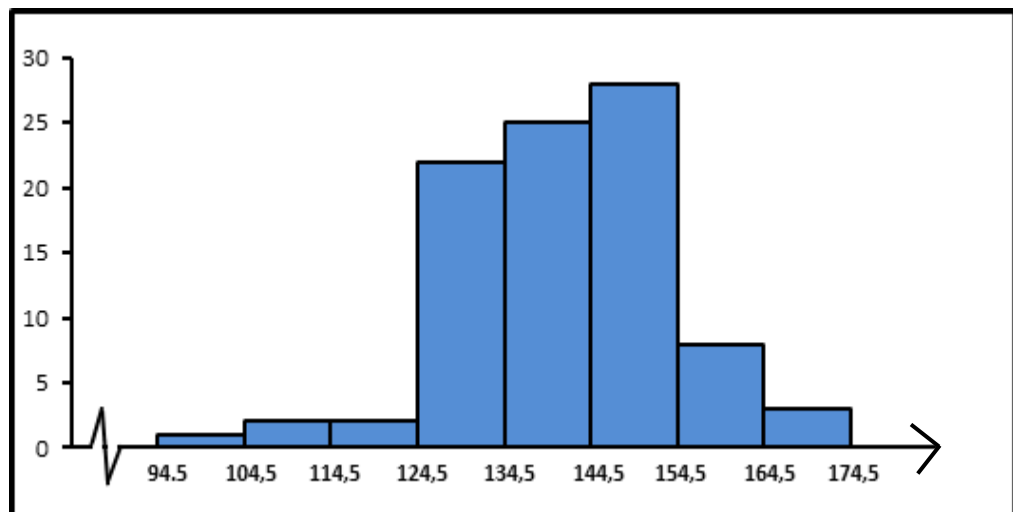
¹ Lampiran 11, Skor Hasil Penelitian Variabel X (Komunikasi Interpersonal)

² Lampiran 12, Perhitungan Rata- Rata Dan Simpangan Baku X (Komunikasi Interpersonal)

(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Berdasarkan pengujian data dalam tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa dari 91 responden terdapat 39 guru yang mendapat skor dibawah rata – rata atau sebesar 43 % dan terdapat 52 guru yang mendapat skor di atas rata – rata atau 57%.

Untuk mempermudah penafsiran dari data tersebut maka dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 4.4. Grafik Histogram Komunikasi Interpersonal

Sumber : Grafik Histogram Komunikasi Interpersonal
(Data Lapangan diolah Peneliti, 2017)

Berdasarkan gambar histogram di atas terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada rentang batas nyata 144,5 – 154,5 sedangkan frekuensi terendah pada rentang batas

nyata 94,5 –104,5 dan 114,5–124,5. Untuk menentukan tinggi rendahnya rata – rata tingkat komunikasi interpersonal dapat diketahui dengan cara :

- 1) Untuk dapat menentukan nilai rata – rata dengan kategori sedang diperoleh dengan cara rata – rata skor dikurangi simpangan baku maka hasilnya :

$$142 - 12,60 = 129,4$$

$$142 + 12,60 = 154,6$$

Jadi, untuk kategori sedang atau rata – rata, rentang nilainya adalah 129 – 155 .

- 2) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori tinggi yaitu skor yang berbeda di atas 154 sampai dengan skor tertinggi yaitu 170. Jadi, rentang nilai untuk kategori tinggi adalah 154 – 170.

- 3) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori rendah diperoleh dengan menentukan skor yang berada dibawah 128 atau ≥ 127 sampai dengan skor terendah yaitu 95
Jadi, rentang nilai untuk kategori rendah adalah 128 – 95

Untuk lebih jelas mengenai nilai rata – rata dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah dapat dilihat dalam bentuk tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Tinggi Rendahnya Variabel X

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	%
1	Tinggi	156-170	7	7,69%
2	Sedang	129-155	75	82,42%
3	Rendah	95-128	9	9,89%

Sumber: Tabel Distribusi Frekuensi Tinggi Rendahnya Variabel X
(Data Lapangan, diolah peneliti, 2017)

Berdasarkan data di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata – rata komunikasi interpersonal di kategorikan pada kategor sedang. Hal ini dapat dilihat dari 91 guru, sebagian besar mendapat skor 129-155, yakni sebanyak 75 guru.

b. Deskripsi Data Variabel Motivasi Kerja

Sesuai dengan indikator yang di teliti, digunakan angket dengan 35 item pertanyaan yang sebelumnya telah dilaksanakan uji validitas dan reabilitas mengenai variabel motivasi kerja yang telah diisi oleh kepala sekolah sebagai penilaian ke para responden yaitu guru SMA Negeri Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur. Berdasarkan data angket motivasi kerja (variabel Y) di peroleh responden sebanyak 91 Guru yang menjadi sampel, didapat skor tertinggi yaitu 167

dan skor terendah 102,³ dengan perolehan skor rata-rata 139 dan simpangan baku sebesar 14,30⁴ Perolehan data selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Motivasi Kerja Variabel Y

No	Kelas Interval	Batas Kelas	Titik Tengah	Frekuensi	%
1	102 - 110	101,5 - 110,5	106	4	4,40%
2	111 - 119	110,5 - 119,5	115	2	2,20%
3	120 - 128	119,5 - 128,5	124	12	13,19%
4	129 - 137	128,5 - 137,5	133	24	26,37%
5	138 - 146	137,5 - 146,5	142	18	19,78%
6	147 - 155	146,5 - 155,5	151	17	18,68%
7	156 - 164	155,5 - 164,5	160	11	12,09%
8	165 - 173	164,5 - 173,5	169	3	3,30%
Jumlah				91	100%

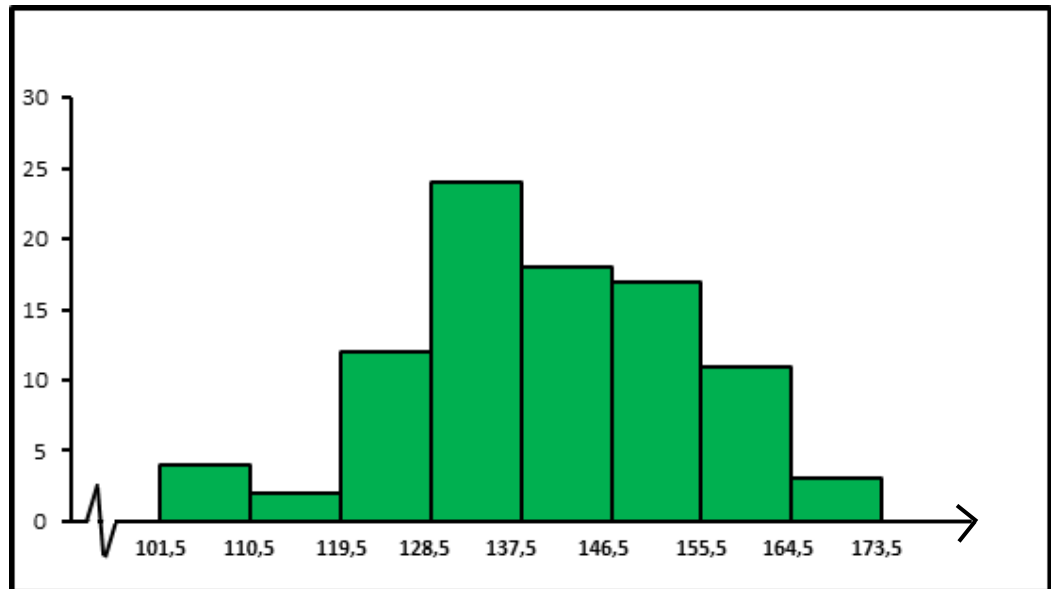
Sumber : Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Y
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Berdasarkan pengujian data dalam tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa dari 91 responden terdapat 35 guru yang mendapat skor dibawah rata – rata atau sebesar 38 % dan terdapat 56 guru yang mendapat skor di atas rata – rata atau 62 %.

Untuk mempermudah penafsiran dari data tersebut maka dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik gambar 4.5 sebagai berikut :

³ Lampiran 13, *Skor Hasil Penelitian Variabel Y (Motivasi Kerja)*

⁴ Lampiran 14, *Perhitungan Rata- Rata Dan Simpangan Baku Y (Motivasi Kerja)*



Gambar 4.5. Grafik Histogram Motivasi Kerja (Y)

Sumber : Grafik Histogram Motivasi kerja
(Data Lapangan diolah Peneliti, 2017)

Berdasarkan gambar histogram di atas terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada rentang batas nyata 128,5 – 137,5 , sedangkan frekuensi terendah pada rentang batas nyata 110,5 – 119,5. Untuk menentukan tinggi rendahnya rata – rata tingkat Motivasi kerja dapat diketahui dengan cara :

- 1) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori sedang diperoleh dengan cara rata – rata skor dikurangi simpangan baku maka hasilnya :

$$139 - 14,30 = 124,7$$

$$139 + 14,30 = 153,3$$

Jadi, untuk kategori sedang atau rata – rata, rentang nilainya adalah 125 – 153 .

- 2) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori tinggi yaitu skor yang berbeda di atas 153 sampai dengan skor tertinggi yaitu 167 Jadi, rentang nilai untuk kategori tinggi adalah 153 – 167
- 3) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori rendah diperoleh dengan menentukan skor yang berada dibawah 125 atau ≥ 124 sampai dengan skor terendah yaitu 102 Jadi, rentang nilai untuk kategori rendah adalah 125 – 102

Untuk lebih jelas mengenai nilai rata – rata dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Tinggi Rendahnya Variabel Y

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	%
1	Tinggi	153-167	16	17,58%
2	Sedang	125-153	62	68,13%
3	Rendah	102-125	13	14,29%

Sumber: Tabel Distribusi Frekuensi Tinggi Rendahnya Variabel Y (Data Lapangan, diolah peneliti, 2017)

Berdasarkan data di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata – rata motivasi kerja di kategorikan pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari 91

guru, sebagian besar mendapat skor 125 – 153 , yakni sebanyak 62 guru.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk dapat mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Kriteria uji normalitas adalah H_0 ditolak jika L_{hitung} lebih besar dari L_{tabel} yang berarti data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal, dan H_0 diterima jika L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} yang berarti data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.⁵

Berdasarkan pengujian normalitas yang menggunakan uji Liliefors, nilai kritis L dari $n = 91$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 0,0929. Dari skor variabel X dan variabel Y diperoleh $L_0 = 0,0355$ ⁶. Nilai L_0 dari kedua variabel X dan Y terlihat bahwa L_{tabel} (angka kritis) lebih besar dari L_0 yang berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Signifikasi Dan Linieritas Regresi

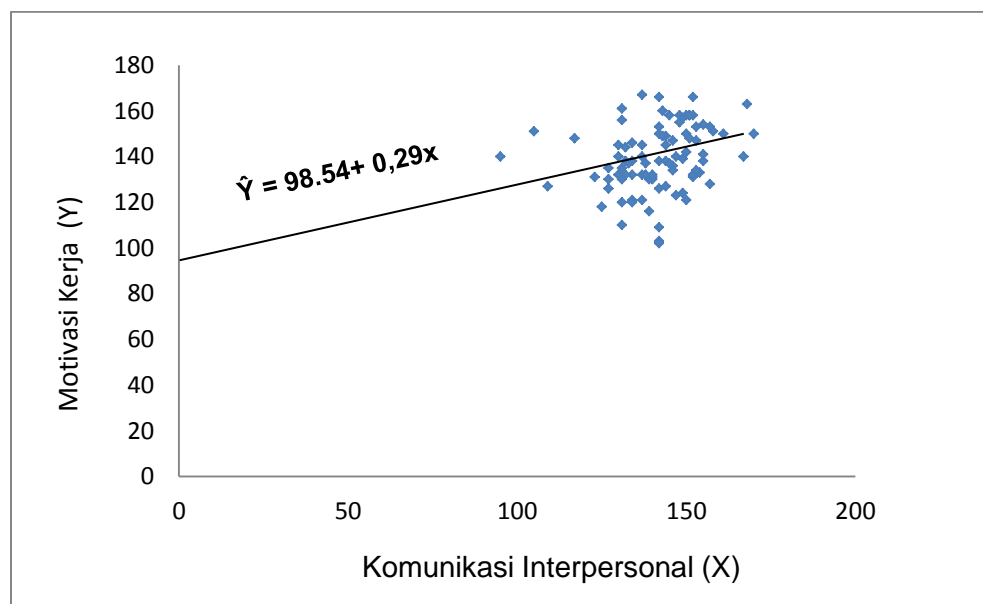
Uji signifikasi adalah untuk menunjukkan hipotesis yang telah terbukti pada sampel dapat diberlakukan ke populasi. Sedangkan uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan

⁵ Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), h. 466.

⁶ Lampiran 17, *Perhitungan Uji Normalitas Variabel X dan Variabel Y*

suatu variabel terhadap variabel lain atau untuk menguji apakah variabel X dan variabel Y merupakan hubungan yang linier. Dari hasil uji regresi linear antara kedua variabel dalam penelitian ini di dapat persamaan $\hat{Y} = 98,54 + 0,29 X$.⁷

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa persamaan regresi memiliki koefisien a = 98,54 dan konstanta b = 0,29 X. Bila digambarkan dengan bentuk grafik persamaan linier maka dapat dilukiskan pada gambar berikut ini:



Gambar 4.6. Diagram Pencar Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Kerja guru SMA Negeri Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur

Sumber : (Data Lapangan diolah Peneliti, 2017)

⁷ Lampiran 18, Perhitungan Uji Linieritas Dengan Persamaan Regresi

Dari hasil perhitungan mengenai keberartian dan kelinieran regresi dilakukan dengan menggunakan uji F, dan hasilnya diuraikan sebagai berikut:

Hasil persamaan regresi diperoleh F_{hitung} sebesar 6,04 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,95 ($\alpha = 0,05$)⁸, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti model persamaan regresi sederhana untuk Y dengan X terbukti signifikan.

Uji linearitas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,71 lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 1,63 ($\alpha = 0,05$)⁹. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model persamaan regresi sederhana untuk Y dengan X terbukti linier.

Tabel 4.8
Uji Kebenaran dan Kelinieran Regresi Y atas X

$$\hat{Y} = 98,54 + 0,29X$$

Sumber Varians	DK	JK	KT=JK/DK	F	F_{tabel} $\alpha 0,05$
Regresi (a)	1	1763775,40	1763775,40	6,04*	3,95
Regresi (b a)	1	1168,09	1168,09		
Residu	89	17217,51	193,46		
Tuna Cocok	34	5109,07	150,27	0,71^{ns}	1,63
Kekeliruan	57	12108,44	212,43		

Ket : * = Signifikan, ns = Tidak Signifikan (linier)

Sumber : Tabel Uji Linieritas Regresi
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

⁸ Lampiran 20, *Perhitungan Uji Kelinieran Regresi*

⁹ *Ibid*

C. Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan

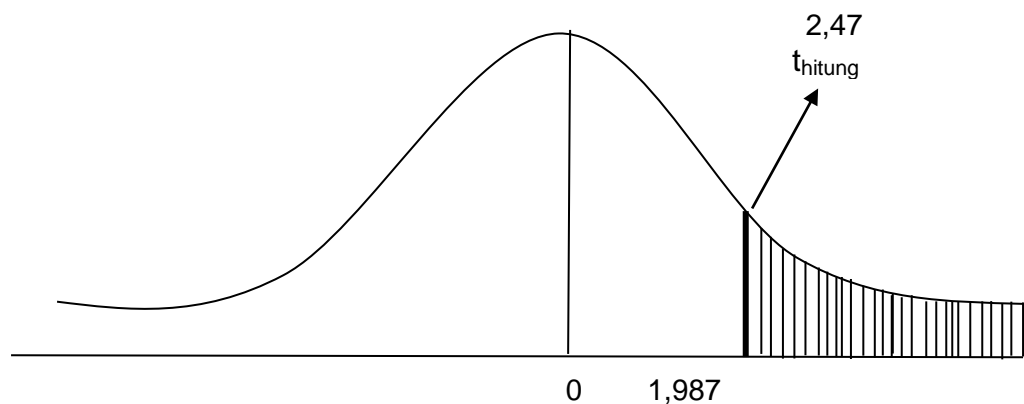
1. Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis yang dirumuskan adalah hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja guru SMA Negeri di SMA Negeri Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur. Setelah data diperoleh dan diolah dilakukan perhitungan uji koefisien korelasi untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus korelasi Product Moment dari Karl Pearson, maka didapat koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar = 0,25330¹⁰. Untuk mengetahui kontribusi yang diberikan variabel X terhadap variabel Y, maka dilakukan perhitungan koefisien determinasi yang menghasilkan persentase 6,42 %. Artinya, komunikasi interpersonal memberikan kontribusi sebesar 6,42% terhadap tinggi rendahnya motivasi kerja guru SMA Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur. Sedangkan, 93,58% sisanya dipengaruhi oleh variabel – variabel lain diluar komunikasi interpersonal.

Hasil dari perhitungan koefisien korelasi ini dimasukkan ke dalam rumus uji transformasi t, yang menghasilkan t_{hitung} sebesar

¹⁰ Lampiran 21, *Uji Koefisien Korelasi Untuk Uji Hipotesis*

2,47¹¹. Uji ini dilakukan untuk mengetahui nilai signifikansi atau keyakinan dari koefisien korelasi yang menguji keindependenan atau uji satu pihak variabel komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja melalui uji-t. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 89$, dari daftar distribusi untuk uji t satu pihak $t_{0,95} = 1,987$ ¹². Dari hasil tersebut, diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($2,47 > 1,987$). Artinya nilai t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja guru SMA Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur.



Gambar 4.7. Kurva Uji-t untuk Pengujian Hipotesis Koefisien Korelasi

Sumber : Kurva Uji – t untuk Pengujian Hipotesis Koefisien Korelasi
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

¹¹ Lampiran 22, Uji Hipotesis Terhadap Koefisien Korelasi dengan Uji-T

¹² *Ibid*

Dari gambar kurva di atas dapat ditunjukkan bahwa t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nihil (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja guru SMA Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur
- b. Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja guru SMA Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur
- c. Dari hasil t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis yang diterima adalah hipotesis alternatif (H_a). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja guru SMA Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur.

Maka semakin tinggi komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi juga motivasi kerja guru SMA Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja guru SMA Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja guru SMA Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur.

Arah hubungan dalam penelitian ini adalah positif, yaitu apabila komunikasi interpersonal kondusif maka motivasi kerja guru akan semakin tinggi. Berlaku untuk sebaliknya. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal yang kondusif dapat mengurangi motivasi kerja guru dan jika motivasi kerja tinggi, itu disebabkan oleh komunikasi interpersonal di sekolah itu kondusif.

Seperti yang dikatakan dalam bukunya Lane dengan judul *Interpersonal Communication Competence and Context* mengatakan bahwa :

The motivation may be based on an urge to communicate. Things that can be seen from interpersonal communication supports effectiveness, propriety and ethics, depends on three factors, namely the individual motivations for

*communicate, knowledge of oneself, another person, topic, context and the communication itself, and communication skills of the individual. The third of these factors must be running simultaneously to make the individual as a good Communicator. This is due to the third of these factors are related to each other.*¹³

Artinya motivasi dapat mengacu pada dorongan untuk berkomunikasi. Hal-hal yang dapat mendukung komunikasi interpersonal dilihat dari keefektifan, kepantasan dan etika, bergantung pada tiga faktor yaitu motivasi individu tersebut untuk berkomunikasi, pengetahuan akan diri sendiri, orang lain, topik, konteks dan komunikasi itu sendiri, dan kemampuan komunikasi individu tersebut.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi *Product Moment* antara komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja guru SMA Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur diperoleh nilai r sebesar $0,25330$ ¹⁴ dan hasil pengujian hipotesis dengan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar $2,47$ ¹⁵ untuk uji satu pihak dengan $dk = 89$ serta taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dari daftar distribusi diperoleh $t_{0,95}$ sebesar $1,987$ ¹⁶. Sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(2,47 > 1,987)$ maka H_0 dinyatakan dalam koefisien korelasi signifikan ditolak.

¹³ Shelley D. Lane, *Interpersonal Communication Competence and Context* (USA: Routledge, 2016), h. 9.

¹⁴ Lampiran 21, *Perhitungan Uji Koefisien Korelasi Untuk Pengujian Hipotesis*

¹⁵ Lampiran 22, *Perhitungan Uji Hipotesis Terhadap Koefisien Korelasi dengan Uji-t*

¹⁶ *Ibid*

Adapun kontribusi yang diberikan komunikasi interpersonal terhadap motivasi kerja setelah melakukan perhitungan dengan uji koefisien determinasi (Kd) yaitu sebesar 6,35%. Dari nilai tersebut dapat memberikan gambaran bahwa komunikasi interpersonal kondusif dapat mempengaruhi motivasi kerja guru dalam melakukan pekerjaan, meskipun terdapat faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi kerja guru baik berasal dari dalam maupun dari luar individu guru itu sendiri.

Dari pembahasan kedua variabel di atas dan dari perhitungan uji hipotesis beserta uji koefisien determinasi maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menyatakan kebenaran adanya hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja guru SMA Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang pertama kali peneliti lakukan. Dalam hal ini, peneliti mencari hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Kerja Guru SMA Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa tidak sepenuhnya sampai tingkat mutlak dalam kebenaran. Peneliti menyadari pula masih banyak kekurangan

yang dilakukan selama penelitian di lapangan, diantaranya faktor keterbatasan yang diteliti antara hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja. Keterbatasan-keterbatasan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu dan tenaga dalam proses penelitian. Karena cukup diperlukan waktu yang lama dalam proses penyebaran dan pengisian kuesioner bagi sampel penelitian untuk uji coba instrumen maupun kuesioner penelitian.
2. Variabel yang diteliti terbatas pada komunikasi interpersonal (variabel X) dan motivasi kerja (variabel Y) guru SMA Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur. Sementara, masih banyak variabel lain yang juga mempengaruhi motivasi kerja.
3. Ukuran sampel yang diambil peneliti dalam penelitian ini hanya berada pada lingkup guru SMA Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur.